

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang – Undang Nomor 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan, badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka peningkatan tara standar hidup rakyat banyak. Dalam pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam proses bidang keuangan.

Perbankan merupakan sektor yang memiliki peran dalam industry perekonomian, hal ini terkait dengan fungsinya sebagai lembaga perantara keuangan (financial intermediary), yaitu menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (surplus unit) dan menyalurkan dana pada pihak yang kekurangan dana (deficit unit), dimana ini merupakan aktivitas utama bank (Anindhynta, 2016).

*Return on assets (ROA)* merupakan salah bentuk dari perhitungan rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan total aktiva setelah biaya modal (biaya untuk mendanai aktiva)(Bintari et al., 2019). Dalam penelitian ini, *return on assets* dapat diukur menggunakan pendapatan bersih dibandingkan dengan total aset yang dimiliki.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan beberapa faktor yang mempengaruhi *return on assets* yaitu *interest based income* dan *fee based income*. Secara umum, *return on assets* dapat dikategorikan sebagai alat pengukuran suatu industri dalam

meraih keuntungan aset dan menilai kemampuan memperoleh laba bank juga memprediksi di masa yang akan datang.

Selain faktor pengaruh *return on asset* yang digunakan pada penelitian ini, terdapat beberapa faktor pengaruh *return on asset* lainnya, seperti NIM (*Net Interest Margin*), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dalam perbankan syariah terdapat FDR (*Financing to Deposit Ratio*), DPK (Dana Pihak Ketiga), Nilai Tukar Valuta Asing.

Menurut Penelitian (Setiawan, 2017) semakin besar nilai Net Interest Margin (NIM) bank semakin besar maka rasio ROA bank tersebut. Maka *net interest margin* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut diutarakan oleh peneliti (Nophiansah, 2018) bahwa NIM berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*

BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional menurut Peraturan Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI) atau saat ini lebih digunakan dasar pada SE OJK RI No. 34/SEOJK.03/2021 Tentang Buku Panduan Akuntansi Perbankan Bank Umum Konvensional dapat didefinisikan sebagai biaya atas beban yang dikeluarkan atas kegiatan yang lazim sebagai usaha bank diluar bunga. Dalam hal ini BOPO menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional dengan pendapatan operasional. BOPO dinilai dalam semakin kecil rasio penilaian BOPO maka semakin efisien operasi yang mempengaruhi bank (Hamdani et al., 2018). Maka, dapat disimpulkan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut juga diutarakan oleh penelitian (Setiawan, 2017)

LDR atau Loan to Deposit Ratio dalam penelitian (Nophiansah, 2018) Kuncoro dan Suhardjono (2002) menyebutkan bahwa jika likuiditas besaran dana dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan bank berada diatas target dan limit, berarti tidak menutup kemungkinan bank akan mengalami kesulitan likuiditas. Maka dapat diasumsikan semakin besar LDR maka dapat mengakibatkan ROA semakin meningkat, hal itu membuktikan LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Setiawan, 2017)

Financing to Deposit Ratio (FDR) sama dengan halnya Loan to Deposit Ratio namun, FDR lebih dikenal pada industry perbankan syariah dengan definisi menurut Widantika (2017) dalam penelitian (Hamdani et al., 2018) perbandingan pembiayaan yang disalurkan dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat, sehingga dapat disebut sebagai kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek. Jika bank tidak mampu memberikan pembiayaan kepada masyarakat secara optimal sementara dana yang tertimbun besar maka menyebabkan kerugian pada bank. Maka dapat disimpulkan FDR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA

Dalam praktiknya, Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat disebut sebagai modal bank dalam memberikan kredit atau menurut SE OJK RI No. 34/SEOJK.03/2021 menjelaskan DPK/Simpanan merupakan dana yang telah dipercayai masyarakat terhadap bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana sebagai kewajiban bank kepada masyarakat dimana dana tersebut dapat dicairkan masyarakat sesuai ketentuan. Penelitian (Aminulloh & Suselo, 2021)

menyebutkan Dana Pihak Ketiga dapat dikatakan sebagai tolak ukur keberhasilan bank dapat menanggung operasional yang berasal dari dana tersebut dan peneliti mengatakan bahwa DPK berpengaruh signifikan terhadap ROA, pendapatan lain disematkan oleh peneliti (Rori et al., 2017) bahwa DPK berpengaruh negatif terhadap Return On Asset

PBI Nomor 24/7/PBI/2022 tentang transaksi di pasar valuta asing menjelaskan pasar valuta asing ialah salah satu bagian pasar uang yang saling berkaitan antara transaksi pertukaran mata uang dari 2 negara berkaitan, namun tidak termasuk kegiatan *bank notes* dalam penukaran valuta asing. Nilai tukar Valuta Asing dinilai berpengaruh terhadap *return on asset*, karena pada umumnya mata uang menurun secara jelas dapat mengurangi daya beli dari pendapatan dan keuntungan modal dari investasi. Hal ini yang dapat mempengaruhi kegiatan operasional bank menurun, hal tersebut juga mempengaruhi permintaan pembiayaan menurun (Ernayani et al., 2017).

Menurut Undang – Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 angka 11 (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) menjelaskan kredit adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu yang telah disepakati dengan pemberian bunga atau dengan bentuk lainnya seperti cerukan saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat menyelesaikan tanggungan kredit pada akhir hari, ambil alih tagihan ini dengan tujuan melakukan kegiatan anjak piutang dan pembelian tagihan dari pihak lainnya (Kasmir, 2014).

Bank memiliki sifat yang sangat identik dengan bunga. Masyarakat mengerti bahwa salah satu pendapatan atau *revenue* dan keuntungan bank ialah bunga yang dibebankan kepada debitur atau penerima kredit dari bank. Pendapatan dalam SE OJK RI No. 34/SEOJK.03/2021 menjelaskan sebuah kenaikan manfaat ekonomi dalam periode akuntansi yang terbentuk berdasarkan arus masuk atau terjadinya penambahan aset dan penurunan kewajiban yang harus dipenuhi serta mengakibatkan tingkat ekuitas naik yang bukan berasal dari penanaman modal.

Selain itu, terdapat komisi dan provisi, komisi yang merupakan pendapatan bank ketika beban diperhitungkan kepada nasabah bank yang menggunakan jasa kredit ini dan dibukukan langsung atau dicatat sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada nasabah bank (Lapoliwa, Narumi, Kuswandi, 2000). Dalam SE OJK RI No. 34/SEOJK.03/2021 menyebutkan bahwa komisi merupakan imbalan atas jasa perantara yang diterima atas sebuah transaksi berdasarkan aktivitas perbankan. Sedangkan, provisi merupakan imbalan yang diterima sehubungan dengan fasilitas aktif yang diterima. Menurut penelitian (Lapoliwa, Narumi, Kuswandi, 2000) provisi merupakan sumber pendapatan bank yang diterima ketika kredit diakui dan dapat persetujuan oleh bank, hal ini biasanya diberikan langsung oleh nasabah yang bersangkutan

*Interest based income* merupakan keuntungan utama bisnis perbankan dengan memperhitungkan selisih antara bunga dari sumber – sumber dana dengan bunga yang diterima dari alokasi dana tertentu (Kasmir, 2014). Bunga kredit dapat diartikan sebagai salah satu balas jasa debitur terhadap bank atau pihak pemberi kredit. Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 6 /SEOJK.03/2020

menjelaskan komponen bunga, sewa, dan divide (KBSD) merupakan pendapatan bunga dari seluruh aset keuangan dan pendapatan bunga lainnya (termasuk sewa pembiayaan dan operasi, dan juga aset yang telah disewakan).

Selain bank mendapatkan keuntungan dari pendapatan bunga (interest income) atau bisa disebut dengan *spread based*. Bank juga mendapatkan keuntungan lain dimana keuntungan dari kegiatan dan jasa bank lainnya. Pendapatan bank dari jasa – jasa lainnya ini disebut dengan *fee based income* atau pendapatan non bunga (Kasmir, 2014). Keuntungan bank tersebut diyakini bahwa semakin dibutuhkan dalam kegiatan operasional bank karena menunjukkan rasio kenaikan setiap tahunnya. Dan pendapatan bunga semakin kecil karena persaingan yang semakin ketat dari perusahaan yang bergerak di industri yang sama. Dalam penelitian yang dilakukan (Aminulloh & Suselo, 2021) menurut Ratnasari S. Langgeng menjeleaskan bahwa *fee based income* merupakan perolehan pendapatan bank berasal dari transaksi perbankan dalam jasa lain selain jasa kredit. Pendapatan *fee based income* ini dinilai relatif kecil namun memberikan kepastian karena risiko yang akan dihadapi bank lebih kecil. Pengelolaan pendapatan bank senantiasa dinilai harus menjaga pemeliharaan likuiditas dengan modal yang sesuai dengan hasil keuntungan pendapatannya, oleh karena itu bank harus memberikan komitmen dengan memberikan jasa – jasa bank lain yang dapat menghasilkan *fee based income* (Aristia, 2020). Menurut Ratnasari, 2012:70 dalam (Aminulloh & Suselo, 2021) *fee based income* merupakan pendapatan yang diperoleh bank dari transaksi yang diberikan perbankan dalam jasa bank lain.

Perolehan ini dikategorikan relative kecil namun mengandung kepastian karena risiko yang dihadapi bank lebih sedikit dibanding kredit.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut sebagai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) merupakan gambaran indikator sebuah perusahaan atau bank dalam menyediakan kestabilan ekuitas dan kecakaoan pengambilan keputusan. Hal tersebut seperti mengetahui, menghitung, mengawas, dan memanage risiko yang dapat mempengaruhi modal bank (Fitrieska, 2021). CAR dapat disebut juga dengan rasio kecukupan modal yang mencerminkan bagaimana bank mampu mempunyai kewajiban penyediaan modal minimum (KPMM) sebesar 8% untuk penilaian rasio CAR pada perbankan (Dhara & Maryono, 2018). Dalam Paket Februari 1991, menyebutkan jumlah yang wajib ditempatkan pada bank umum ialah sebesar Rp. 50 Miliar, bukan hanya jumlah modal minimum pada saat pendirian bank namun juga perbandingan antara jumlah komponen modal terhadap aktiva menurut risiko (ATMR) yang telah disetujui oleh Bank Indonesia (BI). Nilai CAR yang harus disediakan bank umum minimal sebesar 5% hingga 8%, tujuan dalam ketentuan standar CAR ialah untuk peningkatan konsistensi disiplin dan professional bagi bank dalam mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan bank (Lapoliwa, Narumi. Kuswandi, 2000).

Bank dalam melaksanakan kegiatannya terus memiliki hasrat untuk meningkatkan kegiatan penyaluran dana yang miliki, dikarenakan ketika jumlah debitur meningkat maka pendapatan yang akan diraih oleh bank akan meningkat, terdapat informasi berdasarkan Statistik Perbankan Indonesia yang telah

dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada April 2021 terjadi penurunan jumlah penyaluran kredit sebesar Rp. 5,482,170 miliar dibanding bulan sebelumnya pada bulan Maret yang mencapai angka Rp. 5,496,419 miliar. Fenomena tersebut terjadi juga pada bulan Juli dengan angka Rp. 5,563,700 miliar menurun sebesar 0,33% dibandingkan bulan Juni yang senilai Rp. 5,581,789 miliar.

Kejadian penurunan Kredit Yang Disalurkan (KYD) terjadi sangat signifikan pada tahun 2020 tepatnya pada bulan April mencapai angka 1,8% dengan nilai Rp. 5,609,983 dibandingkan bulan sebelumnya sebesar Rp. 5,712,040. Hal tersebut dikarenakan Indonesia mulai memasuki pandemik *COVID-19* yang sangat memiliki berdampak pada kredibilitas bank dan tentunya pada industry keuangan lainnya.

Masalah mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sangat mengemparkan wilayah negara Indonesia ialah pada kasus Bank Century pada tahun 2008. Bank ini dinilai oleh Bank Indonesia (BI) sebagai bank yang gagal dalam mengelola sistemik, sehingga bank sentral mengajukan penyelamatan melalui Lembaga Penjamin Simpanan (LPS). Selain itu, permasalahan bank century terjadi dikarenakan surat – surat berharga jatuh tempo sehingga mengalami likuiditas. Hal tersebut membuat Bank Century berada pada posisi rasio kecukupan modal (CAR) pada 31 Oktober 2008 di angka (-3,53%). LPS menggelontorkan dana talangan senilai Rp. 2,78 triliun dalam rangka menaikkan kondisi CAR Bank Century berada di angka 10%, kemudian selang beberapa hari LPS melakukan suntikan dana sebesar Rp. 2,2 triliun untuk pemenuhan kriteria



kesehatan bank, Hingga pada akhirnya LPS melakukan bail-out dana total mencapai Rp. 6.7 triliun. Bank Century juga mengalami keterlambatan dalam mengikuti kliring, penjualan produk reksadana buatan Antaboga Deltasekuritas melalui Bank Century mengalami default atau gagal bayar. Kondisi dalam default produk investasi ini LPS dan Bank Mutiara enggan bertanggung jawab karena bank century tidak pernah melakukan pencatatan kewajiban kepada investor terkait Antaboga (sumber : [www.nasional.kontan.co.id](http://www.nasional.kontan.co.id)).

Terdapat fenomena pada Kuartal III tahun 2021, Bank KB Bukopin terdapat indikasi rugi bersih tahun sebesar Rp. 361,06 miliar per September 2021. Dengan berdasarkan laporan keuangan publikasi rugi bank KB Bukopin menyusut sebesar 66% secara tahunan (YoY) dari periode yang sama tahun lalu sebesar Rp. 1,05 triliun. Pendapatan bunga atau *interest income* mencatatkan penurunan sebesar 24% YoY atau dengan nilai Rp. 3,19 triliun, beban bunga menyusut hingga 31% YoY menjadi Rp. 2,58 triliun. Oleh karena itu, *interest income* bank KB Bukopin naik 31% YoY menjadi Rp. 611,1 miliar. Bank KB Bukopin juga telah mencatatkan penyusutan pada kredit yang diberikan (KYD) sebesar 5% menjadi Rp. 53,93 triliun pada 30 September 2021 dibandingkan pada posisi akhir tahun sebesar Rp. 56,87 triliun. Di sektor penghimpunan dana (*funding*), dana pihak ketiga (DPK) mengalami pertumbuhan hingga 28% ytd menjadi Rp. 56,47 triliun. Pertumbuhan itu berasal dari *current account saving account* (CASA) atau dana murah berupa giro dan tabungan menyusut sebesar 29% ytd, dari Rp. 14,05 triliun menjadi Rp. 9,97 triliun. Dan total aset mengalami kenaikan sebesar 12% ytd dengan nilai kenaikan dari Rp. 79, 93 triliun pada 31 Desember 2021 menjadi

Rp. 89,27 triliun per September 2021. *Return on Asset* (ROA) terkontraksi pada level 0,78% dan *Return on Equity* (ROE) berada di level 9,4%. (sumber : Financial.Bisnis.com)

**Tabel 1.1 Perkembangan Rasio *Return On Assets* (ROA) Bank Konvensional BUMN di Indonesia (2011 – 2020)**

| MANDIRI |       | BNI   |      |
|---------|-------|-------|------|
| Years   | ROA   | Years | ROA  |
| 2011    | 3,37% | 2011  | 2,9% |
| 2012    | 3,55% | 2012  | 2,9% |
| 2013    | 3,66% | 2013  | 3,4% |
| 2014    | 3,57% | 2014  | 3,5% |
| 2015    | 3,15% | 2015  | 2,6% |
| 2016    | 1,95% | 2016  | 2,7% |
| 2017    | 2,72% | 2017  | 2,7% |
| 2018    | 3,17% | 2018  | 2,8% |
| 2019    | 3,03% | 2019  | 2,4% |
| 2020    | 1,64% | 2020  | 0,5% |

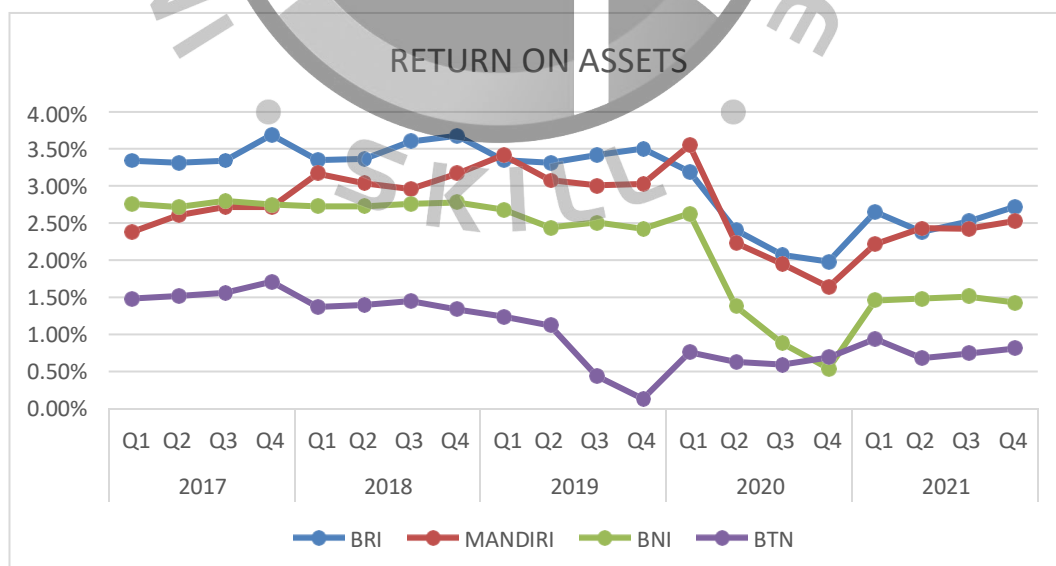
  

| BTN   |       | BRI   |       |
|-------|-------|-------|-------|
| Years | ROA   | Years | ROA   |
| 2011  | 2,03% | 2011  | 4,93% |
| 2012  | 1,94% | 2012  | 5,15% |
| 2013  | 1,79% | 2013  | 5,03% |
| 2014  | 1,14% | 2014  | 4,73% |
| 2015  | 1,61% | 2015  | 4,19% |
| 2016  | 1,76% | 2016  | 3,84% |
| 2017  | 1,71% | 2017  | 3,69% |
| 2018  | 1,34% | 2018  | 3,68% |
| 2019  | 0,13% | 2019  | 3,50% |
| 2020  | 0,69% | 2020  | 1,98% |

Sumber : Laporan Tahunan Publikasi Bank Konvensional BUMN di Indonesia

Berdasarkan data perkembangan *return on assets* (ROA) Bank KB Bukopin yang dapat diperoleh dari laporan tahunan publikasi Bank KB Bukopin. Terdapat indikasi penurunan *return on assets* (ROA) dalam mengukur kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki yang sangat signifikan pada tahun 2017 dengan angka mencapai 0,09% turun sebesar 1,29% dari tahun sebelumnya 2016, hal ini terjadi dikarenakan terdapat kegiatan modifikasi kartu kredit dengan jumlah yang sangat besar mencapai 100.000 kartu kredit. Oleh karena itu, dilakukan *restatement* laporan keuangan karena hal tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan komisi bertambah secara tidak semestinya. Dan pada tahun 2020 terdapat penurunan ROA yang sangat tinggi hingga mencapai indikasi *minus* (-) sebesar 4,61%, hal ini terjadi akibat pandemi *COVID-19* melanda sektor ekonomi.

**Gambar 1.1 Grafik Rasio Return On Assets (ROA) Bank Konvensional BUMN (2017Q1 – 2021Q4)**



Diatas ini merupakan grafik perkembangan tahunan Bank Konvensional BUMN pada periode 2017Q1 – 2021Q4. Pada grafik diatas didominasi oleh Bank BRI setiap tahunnya dengan nilai return on asset rata – rata berada diatas 2% dimana menurut PBI (Peraturan Bank Indonesia) berada dalam kategori *good bank*, hal ini dikaitkan dengan pengelolaan aset yang dilakukan Bank BRI sejalan dengan kegiatan transaksionalnya baik secara pendapatan kredit maupun pendapatan operasional lainnya.

Fenomena pada tahun 2019 terjadi di sisi Bank BTN, terjadi penurunan return on asset secara terus menerus dari Q1 hingga Q4, dikutip dari [www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com) menyebutkan hal tersebut dikarenakan Bank BTN melakukan peningkatan pencadangan dan bersih – bersih kualitas kredit yang buruk sehingga mengakibatkan laba BTN turun lebih dari 92% dibanding laba pada tahun 2018. Bank BTN melakukan pencatatan NPL atau *Non Performing Loan gross* menjadi 4,8% hal ini diakibatkan dari melemahnya penjualan apartemen. Namun dengan hal itu, pada tahun 2020 pada saat pandemi covid-19 hanya bank BTN yang mampu menyeimbangkan rasio ROA selama tahun itu, dibandingkan dengan bank konvensional BUMN lainnya.

Pada sisi Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI pada tahun 2020 memasuki masa pandemi covid-19 mengalami anjlok pada sisi return on asset dimana bank BNI mencapai angka dibawah 1% dibawah standar yang ditentukan Peraturan Bank Indonesia. Pada tahun 2021, rasio ROA pada bank BRI sudah mengalami tingkat stabil, bahkan saat ini sudah mengumumkan jika kredit restrukturisasi langsung dikategorikan sebagai kredit *Non Performing Loan (NPL)*

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengetahui lebih lanjut terkait judul penelitian ini yang terdapat gap dari beberapa peneliti lain, dimana didapatkan pengaruh *interest income* terhadap *return on assets* menurut (Sabaruddin et al., 2021) *interest income* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on asset*. Sedangkan menurut (Priyatmoko, 2014) *interest income* berpengaruh positif terhadap *return on asset*. Pengaruh *fee based income* terhadap *return on asset* menurut penelitian (Khotijah & Sugiono, 2021), (Nurrahwati, 2019) menghasikan pengaruh positif sedangkan, dalam penelitian (Febrina et al., 2019) memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap *return on asset*. Pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *fee based income* menurut penelitian (Yokeu Bernardin, 2016) dan (Ayu Kinanti & Purwohandoko, 2017) memiliki hasil berpengaruh terhadap *return on asset*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Puji Lestari et al., 2018) *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on assets*

Penelitian ini merupakan *modifikasi* dari penelitian (Bintari et al., 2019), peneliti melakukan pembaharuan dengan menambahkan variabel CAR berdasarkan informasi pengetahuan melalui jurnal-jurnal terdahulu. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan periode jangka waktu pengambilan sampel yaitu antara 2017 – 2021 dengan periode Kuartal tiga bulanan dan objek penelitian dilakukan peneliti pada perusahaan perbankan konvensional milik negara (BUMN) di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas dan pemilihan penelitian terdahulu, peneliti memiliki daya tarik dalam mengambil judul penelitian “PENGARUH INTEREST INCOME, FEE BASED INCOME, CAPITAL ADEQUACY RATIO

(CAR) TERHADAP RETURN ON ASSETS (ROA) PADA BANK KONVENSIONAL BUMN DI INDONESIA PERIODE 2017Q1 – 2021Q4”.

Kegiatan penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *interest income*, *fee based income* dan *capital Adequacy ratio* (CAR) terhadap *return on assets* (ROA) yang dihasilkan.

## 1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah *interest income*, *fee based income*, dan *capital Adequacy ratio* terhadap *return on assets* perusahaan perbankan BUMN di Indonesia. Dengan menggunakan data sekunder untuk periode 2017 hingga 2021 dengan data per kuartal atau 3 (tiga) bulan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan melakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

## 1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dibahas sebelumnya mengenai topik yang ingin diangkat peneliti dalam penelitian ini. Bahwa perusahaan perbankan mendapatkan dana untuk operasional maupun keuntungan bank berdasarkan *interest income* atau pendapatan bank yang menghasilkan bunga dengan perhitungan *rate*. Dan keuntungan lain dari bank ialah pendapatan non bunga atau *fee based income* merupakan keuntungan bank dari beberapa aktivitas seperti *trade* operasional maupun kartu kredit. *Capital Adequacy ratio* dimana kemampuan bank dalam mengumpulkan modal sebesar besarnya untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Hal ketiga tersebut memiliki dampak terhadap tingkat perputaran modal yang dimiliki bank.

#### 1.4 Perumusan Masalah

Pada bagian ini, berdasarkan dengan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Interest Income berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank konvensional BUMN di Indonesia?
2. Apakah Fee Based Income berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank konvensional BUMN di Indonesia?
3. Apakah Capital Adequacy Ratio berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank konvensional BUMN di Indonesia?

#### 1.5 Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, terdapat keterbatasan dalam periode waktu penelitian yang dilakukan dalam jangka waktu 5 tahun dengan tipe data kuartal atau tiga bulanan di perusahaan perbankan milik negara (BUMN) di Indonesia. Penelitian ini diproyeksikan dengan tingkat pendapatan bunga dan non bunga terhadap perputaran aset milik bank.

#### 1.6 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan ialah :

1. Untuk menganalisa apakah *Interest Income* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Konvensional BUMN di Indonesia.

2. Untuk menganalisa apakah *Fee Based Income* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Konvensional BUMN di Indonesia.
3. Untuk menganalisa apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Konvensional BUMN di Indonesia.

## 1.7 Manfaat Penelitian

### 1.7.1 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan acuan pemahaman mengenai *interest based income, fee based income, dan capital Adequacy ratio* sehingga dapat meningkatkan *return on assets* perusahaan.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan kredit maupun keputusan investasi dalam rangka membaca dari rasio kinerja keuangan terutama pada sektor *return on assets*.

### 1.7.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan pembaca dalam pemahaman pertimbangan *interest income* dan *fee based income* terhadap *return on assets* (ROA) perbankan BUMN di Indonesia dan juga berharap menjadi khasanah pustaka



yang berguna bagi penelitian selanjutnya yang memiliki bahasan berhubungan dengan pengaruh *interest income*, *fee based income*, *capital Adequacy ratio* terhadap *return on assets* perusahaan perbankan.

## 1.8 Penelitian Sistematika Penulisan

Sehubungan dengan materi yang diberikan diatas dapat dipahami dan dapat tersampaikan dengan baik, maka dalam penelitian ini menyajikan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 (lima) bab dengan penyajian sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I memiliki isi latar belakang masalah yang akan peneliti jadikan landasan dasar penelian. Terdapat komponen lain yang memiliki fungsi sebagai membantu penjelasan topik yang ingin disampaikan pada bab ini seperti identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, beserta tujuan dan manfaat penelitian.

### 2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai teori yang ingin dibahas pada tinjauan pustaka dengan menguraikan teori – teori dan pengertian dasar yang akan digunakan peneliti dalam memecahkan masalah pada penelitian ini. terkait dengan teori, bab ini akan lebih lanjut menjelaskan pengertian teori – teori menurut para ahli yang sangat berhubungan erat dengan topik yang dibahas sebagai bahan penelitian. Hal ini juga akan diuraikan dalam landasan teori dari hasil peneltian

sebelumnya. Bab ini juga berisi komponen yang berfungsi sebagai pembantu ialah kerangka pemikiran, dan juga pembangunan hipotesis penelitian.

### 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai deskripsi penjelasan bagaimana penelitian ini dilakukan dengan cara operasional. Awalan bahasan diisi dengan penjelasan mengenai peneliti dalam menentukan objek penelitian yang terdiri dari sampel dan populasi penelitian. Selain itu, berisikan desain penelitian, teknik peneliti dalam mendapatkan data dan sampel. Terdapat komponen tambahan dalam bab ini yang berisikan operasional variabel terdiri dari definisi dan pengukuran variabel. Dan juga menyajikan teknik pengolahan dan analisa data yang digunakan peneliti dalam pengujian hipotesis penelitian.

### 4. BAB IV HASIL

Kemudian bab ke-4 (empat) berisikan pemaparan deskripsi objek penelitian, hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisa data dengan dasar teori dan penjelasan penelitian terdahulu yang dipilih oleh peneliti.

### 5. BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian ini yang berisikan penutup seperti kesimpulan, implikasi atas penelitian yang telah dibuat serta saran dan keterbatasan yang berguna untuk penelitian selanjutnya.